

Memperebutkan Gubernur DKI Jakarta 2007

Jakarta adalah barometer Indonesia. Karena itu, dinamika ekonomi dan politik yang terjadi di ibukota sering dianggap sebagai cermin bening dari keadaan nasional. Bahkan hampir seluruh pengamat politik sepakat bahwa siapapun yang sukses memimpin Jakarta, dia akan sukses memimpin Indonesia. Kompleksitas masalah yang dihadapi Jakarta adalah miniatur dari rumitnya persoalan yang dihadapi Indonesia.

Alasan seperti itu menjadi landasan kokoh bagi dilakukannya jajak pendapat ini. Karena itu, Soegeng Sarjadi Syndicate melakukan jajak pendapat terhadap 1.213 warga ibukota yang ditarik secara acak (*simple random sampling*). Jajak pendapat dilakukan dari tanggal 12-16 Juli 2006 di 134 kelurahan (dari 43 kecamatan se DKI Jakarta). Tujuannya adalah untuk mengetahui “alam bawah sadar” warga ibukota mengenai sosok dan kriteria pemimpin yang mereka harapkan untuk jadi Gubernur DKI 2007.

“Mimpi” Warga DKI

Jajak pendapat ini berhasil memotret “mimpi” warga DKI. Dari bidikan mengenai masalah terpenting di sekitar tempat tinggal, terekam bahwa kebersihan lingkungan menjadi mimpi sebagian besar warga (27,37%). Di urutan berikutnya keamanan (18,80), ketentraman dan kerukunan sesama warga (13,11%) dan kenyamanan fasilitas umum (13,11%).

Warga tampaknya menginginkan gubernur DKI terpilih berupaya mewujudkan “mimpi” tersebut. Hal ini terlihat dari persepsi publik yang terekam mengenai persoalan terpenting yang harus dilakukan gubernur DKI terpilih. Publik menginginkan bahwa siapapun gubernur DKI terpilih, harus memprioritaskan peningkatan keamanan dan ketertiban umum (24,81%), pembenahan lalu-lintas (18,22%), dan penataan lingkungan kota (17,64%).

Pendeknya, warga terlihat memimpikan hidup aman, nyaman, dan bersih. Tingkat kriminalitas yang relatif tinggi tampaknya menjadi pemicu impian warga terhadap keamanan. Di sisi lain, karakteristik DKI sebagai kota besar dan padat penduduk tampaknya merupakan alasan di balik tingginya perhatian publik terhadap kualitas lingkungan seperti kebersihan dan kenyamanan fasilitas umum.

Kehancuran Dominasi Tentara?

Hasil jajak pendapat ini memunculkan fenomena menarik bahwa faktor sipil-militer tidak lagi menjadi bahan pertimbangan untuk memilih pasangan calon gubernur-wakil gubernur (wagub). Sebagian besar responden (49,79%) tidak peduli dengan masalah itu. Hanya 38,91% responden yang peduli. Lainnya menjawab tidak tahu 10,80% dan tidak menjawab 0,49%.

Angka tersebut dapat dibaca sebagai cermin telah mudarnya dominasi tentara yang selama ini selalu mewarnai ruang kekuasaan di DKI Jakarta. Paling tidak, sejak Ali Sadikin memegang jabatan Gubernur DKI, kursi tersebut selalu ditempati kalangan tentara. Publik dalam jajak pendapat ini berkata lain, komposisi sipil-militer tidak lagi penting.

Bagi responden, kepribadian ternyata merupakan bahan pertimbangan terpenting untuk memilih calon (33,14%). Di bawah kepribadian adalah kepemimpinan (28,77%), kepedulian (13,85%) dan kepandaian (10,39%).

Siapa Paling Berpeluang?

Ketika responden ditanya mengenai siapa yang akan dipilih sebagai gubernur DKI Jakarta menggantikan Sutiyoso, didapatkan hasil yang menggambarkan kekuatan yang hampir merata. Mereka yang ada di lima besar adalah Agum Gumelar (17,56%), Hidayat Nur Wahid (17,39%), Sarwono Kusumaatmadja (16,98%), Rano Karno (15,75%), dan Fauzi Bowo (15%).

Sementara dalam pertanyaan mengenai calon wakil gubernur DKI, Faisal Basri menempati peringkat pertama (24,40%). Tiga calon di urutan berikutnya adalah Rano Karno (21,76%), Fauzi Bowo (20,45%), dan Siti Nurbaya (8,66%).

Mencermati peringkat di atas, adalah menarik untuk memprediksi siapa yang paling berpeluang memenangkan kompetisi pilkada DKI. Untuk memudahkan tilikan, hanya tiga nama peringkat teratas yang dianalisis.

Munculnya Agum Gumelar dan Hidayat Nur Wahid di peringkat pertama dan kedua dapat dibaca sebagai signifikansi popularitas bagi kemenangan kontestan pilkada. Agum dan Hidayat yang sering muncul di depan publik --karena posisi masing-masing sebagai Ketua KONI dan MPR-- membuatnya dikenal sehingga mudah dijadikan pilihan. Namun latar belakang Agum yang berasal dari militer, secara hipotesis akan menjadi beban tersendiri. Hal ini berkaitan dengan mudarnya dominasi tentara seperti digambarkan sebelumnya.

Sementara Hidayat Nur Wahid, meskipun terlihat lebih “ringan” langkahnya dibanding Agum, sejauh ini tidak ada sinyal dia mau maju sebagai kandidat gubernur DKI. Bahkan PKS yang merupakan “Rumah politik” Hidayat, terlihat melirik calon lain.

Realitas bahwa Agum memanggul “beban kemiliteran” dan kemungkinan tidak ikutnya Hidayat Nur Wahid dalam pencalonan, amat menguntungkan calon yang menempati peringkat tiga, yaitu Sarwono Kusumaatmadja,

Data tabulasi silang (*cross-tabulation*) menunjukkan bahwa peringkat pasangan yang cocok untuk Agum Gumelar adalah Fauzi Bowo (29,6%), Faisal Basri (23%) dan Rano Karno (20,2%). Sedangkan peringkat pasangan yang cocok untuk Hidayat Nur Wahid adalah Faisal Basri (33,6%), Rano Karno (25,1%) dan Fauzi Bowo (19,4%). Sementara peringkat pasangan yang cocok untuk Sarwono Kusumaatmadja adalah Faisal Basri (27,2%), Rano Karno (21,4%) dan Fauzi Bowo (13,1%).